



Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Pecahan Siswa Kelas IV di SD Negeri Brengosan 1

Tsania Noor Afikah^{a,1*}, ^{a,2}

^a Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

^{a,1*} tsania1800005191@webmail.uad.ac.id; ^{a,2}

*Correspondent Author

Received: xx/xx/2024

Revised: xx/xx/2024

Accepted: xx/xx/2024

KATAKUNCI

Disiplin; Belajar,
Matematikan, Pecahan,
Kesulitan

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kesulitan belajar matematika materi pecahan siswa kelas IV di SD Negeri Brengosan 1. Peserta didik kelas VI di SDN Brengosan 1 Yogyakarta menghadapi kesulitan dalam belajar matematika karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti disfungsi neurologis, motivasi, dan kemampuan intelektual dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami konsep matematika. Sementara itu, faktor eksternal seperti strategi pembelajaran yang tidak efektif dan kurangnya dukungan motivasi juga dapat menjadi hambatan. Kurangnya pemahaman tentang konsep-konsep matematika, seperti simbol matematika dan perhitungan dasar.

Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis dengan teknik interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini adalah bahwa kesulitan belajar matematika pada materi pecahan bagi siswa kelas IV di SD Negeri Brengosan 1 dapat dikategorikan cukup tinggi. Hal ini terbukti dari hasil uji coba yang menunjukkan nilai rata-rata sebesar 34, serta dikonfirmasi melalui Penilaian Acuan Norma (PAN). Kendala-kendala yang dihadapi siswa terutama berkaitan dengan operasional gam dan soal cerita dalam konteks pecahan. Namun demikian, terdapat upaya dari guru matematika untuk terus memotivasi dan mengembangkan potensi belajar peserta didik. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya meningkatkan kualitas pembelajaran matematika untuk mendukung perkembangan siswa di masa mendatang.

Analysis of Mathematics Learning Difficulties with Fraction Material for Class IV Students at Brengosan 1 State Elementary School

KEYWORDS

Learning, Mathematics,
Fractions, Difficulty

The aim of this research is to analyze the difficulties in learning mathematics regarding fractions for fourth grade students at Brengosan 1 Elementary School.

The method in this research is a qualitative method using observation, interviews and documentation data collection techniques which are analyzed using the interactive techniques of Miles and Huberman. Class VI students at SDN Brengosan 1 Yogyakarta face difficulties in learning mathematics due to internal and external factors. Internal factors such as neurological dysfunction, motivation, and intellectual ability can influence their ability to understand mathematical concepts. Meanwhile, external factors such as ineffective learning strategies and lack of motivational support can also become obstacles. Lack of understanding of mathematical concepts, such as



mathematical symbols and basic calculations.

The results of this research are that the difficulty of learning mathematics in fraction material for class IV students at SD Negeri Brengosan 1 can be categorized as quite high. This is proven by the test results which show an average value of 34, and confirmed through the Norm Reference Assessment (PAN). The obstacles faced by students are mainly related to the operation of games and word problems in the context of fractions. However, there are efforts by mathematics teachers to continue to motivate and develop students' learning potential. This shows that there is awareness of the importance of improving the quality of mathematics learning to support student development in the future.

Pendahuluan

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada zaman modern saat ini telah mengantarkan masyarakat ke era globalisasi yang memberi dampak cukup luas dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam dunia pendidikan. Seiring perkembangan teknologi, maka perkembangan pendidikan ikut serta berjalan, dengan berbagai metode yang telah ditentukan dalam mengikuti perkembangan di era modern saat ini. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam membangun manusia yang berkualitas. Menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, maka dibutuhkan adanya pendidikan (Mardiyah et al., 2021).

Pendidikan merupakan salah satu jalan untuk membentuk manusia seutuhnya, berahlak mulia dan berkepribadian baik, hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan sesuai yang termahktub dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SIKDIKNAS) No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I Ayat I yang menyatakan bahwa; "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Salah satu bentuk dari pendidikan dasar adalah sekolah dasar. Salah satu mata pelajaran di sekolah dasar adalah mata pelajaran matematika (Wiryanto, 2020).

Pentingnya menguasai matematika menjadikannya salah satu mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam membentuk proses berpikir siswa. Matematika sudah diajarkan sejak siswa duduk di bangku sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Beranjak dari kebutuhan inilah, maka hendaknya matematika disajikan dalam pembelajaran yang baik agar tujuan yang ingin dicapai maksimal. Banyak cara yang ditempuh pendidik untuk menjadikan matematika yang mudah dipelajari dan menyenangkan. Pengembangan kurikulum juga menjadikan matematika lebih bervariasi, khususnya kurikulum 2013 yang menekankan siswa mampu memecahkan masalah matematika sejak dini dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga dalam penerapan strategi dan model pembelajaran oleh guru juga yang bervariasi agar tujuan matematika tercapai seperti yang diharapkan (Anggraeni et al., 2021).

Kenyataannya, pelajaran matematika masih tergolong sulit bagi sebagian besar siswa. Mutmainah (2022) menyatakan bahwa banyak siswa mengeluh dengan sulitnya menguasai rumus, prosedur dan prinsip matematika itu tersendiri sehingga mengakibatkan hasil belajar

matematika rendah. Upaya mencapai tujuan dari pembelajaran matematika terdapat berbagai permasalahan yang menyebabkan tujuan pembelajaran belum tercapai secara maksimal (Mutmainah et al., 2022). Permasalahan dalam proses pembelajaran menjadikan kualitas pembelajaran matematika selama ini masih rendah. Seperti pendapat Andayani dan Lathifah (2019) dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian besar siswa. Mengingat pentingnya peran matematika dalam dunia pendidikan, maka perlu dikaji kesulitan apa saja yang dihadapi siswa dalam menguasai dan memahami pelajaran matematika (Andayani & Lathifah, 2019).

Hasil pengamatan peneliti pada siswa kelas IV di SD Negeri Brengosan 1 Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa siswa belum mampu memahami kosep matematika dengan baik, serta siswa mengalami kesulitan dalam menganalisis soal cerita maupun soal-soal pemecahan masalah matematis. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar tidak maksimal dan rendah. Masalah kesulitan dalam belajar merupakan masalah umum yang dapat terjadi di dalam kegiatan pembelajaran. Pendapat Amalia dan Unaenah (2018: 123) kesulitan belajar dalam hal ini dapat diartikan sebagai kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah, karena aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya berjalan dengan baik. Terkadang lancar, terkadang tidak, terkadang cepat dalam menangkap apa yang dipelajari, terkadang terasa sangat sulit untuk menangkap apa yang sedang dipelajari.

Kesulitan belajar pada umumnya merupakan hambatan yang dialami seorang anak dalam mencapai hasil belajar (Nuraeni & Syihabuddin, 2020). Kesulitan belajar juga dapat diartikan suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Kesulitan belajar secara khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologi dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, mengeja, berhitung atau menyelesaikan suatu masalah. Kesulitan belajar biasanya tidak dapat diidentifikasi sampai anak mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang harus dilakukannya. Anak yang mengalami kesulitan belajar matematika dikategorikan dalam tiga jenis yaitu; kesulitan dalam memahami konsep, menerapkan prinsip dan pemecahan masalah (Amallia & Unaenah, 2018).

Kesulitan siswa dalam belajar matematika dapat disebabkan oleh internal dan eksternal dan kurangnya pemahaman tentang matematika (Ayu et al., 2021). Penyebab utama kesulitan belajar (*learning disabilities*) adalah faktor internal yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis, seperti kemampuan intelektual, rasa percaya diri, motivasi, kemampuan panca

indra serta usia dan jenis kelamin siswa. Penyebab utama lainnya adalah problema belajar (*learning problems*) yaitu faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak serta lingkungan alam dan sosial (Al Ghozali & Mathoriyah, 2020). Hal tersebut dikarenakan tidak diketahuinya peserta didik tentang konsep-konsep matematika, yang menyebabkan terjadinya kesalahan-kesalah dalam belajar matematika seperti kurangnya pemahaman tentang simbol matematika, kurangnya pemahaman tentang nilai tempat, dan kurangnya pemahaman dalam melakukan perhitungan (komputasi) seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Dalam menjalani proses pembelajaran tidak selalu hasil yang diharapkan sesuai dengan kenyataan. Sering kali hambatan dan gangguan dari dalam dan luar diri siswa menyebabkan hasil yang dicapai tidak maksimal.

Banyak para ahli memberikan teori tentang faktor kesulitan belajar, baik itu yang bersumber dari diri siswa, sarana dan prasarana sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat dan sebagainya. Dari teori yang berkembang tentang faktor kesulitan belajar siswa maka tidak semua faktor kesulitan menjadi subjek penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas IV di SD Negeri Brengosan 1.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2019: 22) penelitian dengan jenis deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan objektif-partisipatif terhadap suatu fenomena sosial. Dengan deskriptif penelitian dilakukan dengan mengamati, menggambarkan, menjelaskan ataupun mendeskripsikan apa yang akan diungkapkan oleh beberapa individu sesuai dengan pengalaman yang dialami secara maksimal dan dituangkan dalam bentuk deskripsi. Maka data yang terkumpul akan berbentuk kata-kata, atau teks sehingga tidak menekankan pada angka (Sugiyono, 2019). Data akan diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai kesulitan belajar Matematika tentang pecahan terhadap peserta didik di SDN Brengosan 1, Yogyakarta. Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis data yang digunakan adalah model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian, dan verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

1. Pembelajaran Matematika Pada Siswa Kelas IV di SD Negeri Brengosan 1

Berdasarkan teori, Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang sangat penting dalam kehidupan. Salah satu alasan mengapa matematika dipelajari adalah karena berguna, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun sebagai bahasa dan alat dalam perkembangan sains dan teknologi. Oleh sebab itu, matematika sering diterapkan atau digunakan dalam berbagai bidang usaha seperti perdagangan, perkantoran, pertanian, pendidikan dan lain-lain. Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari dan dalam dunia kerja (Patri & Heswari, 2022). Oleh karena itu, matematika adalah ilmu yang harus diberikan sejak tingkat dasar dan dikuasai oleh semua orang karena memiliki peran penting dalam kehidupan manusia terutama pada peserta didik.

Pemahaman tentang pentingnya matematika seperti yang dijelaskan dalam paragraf di atas memiliki dampak langsung terhadap penerapan pembelajaran matematika di SDN Brengosan 1. Dalam konteks sekolah tersebut, pengakuan akan peran matematika sebagai ilmu pengetahuan yang sangat vital untuk kehidupan sehari-hari dan perkembangan sains dan teknologi menjadi dasar filosofi pembelajaran matematika yang diterapkan di SDN Brengosan 1. Penerapan matematika di SDN Brengosan 1 tidak hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan kurikulum, tetapi juga menekankan relevansi dan keterkaitannya dengan berbagai bidang kehidupan, termasuk perdagangan, perkantoran, pertanian, dan pendidikan. Dengan memahami bahwa matematika memiliki peran utama dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan menyelesaikan permasalahan sehari-hari, sekolah ini mungkin menekankan penggunaan konteks dunia nyata dalam pembelajaran.

Selain itu, penekanan pada pemahaman matematika sejak tingkat dasar di SDN Brengosan 1 sejalan dengan pandangan bahwa matematika bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga merupakan alat untuk membentuk pemikiran analitis dan kritis peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran matematika di SDN Brengosan 1 difokuskan pada pengembangan keterampilan berfikir dan penerapan konsep matematika dalam situasi nyata, sesuai dengan visi bahwa matematika harus dikuasai oleh semua orang karena memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Dalam penerapan pembelajaran matematika di SDN Brengosan 1, fokus khusus diberikan pada konsep pecahan. Pemahaman bahwa matematika memiliki peran vital dalam kehidupan sehari-hari dan perkembangan sains dan teknologi secara khusus mencakup pemahaman tentang pentingnya konsep pecahan dalam konteks dunia nyata.

Dengan mengintegrasikan konsep pecahan dalam pembelajaran matematika, SDN Brengosan 1 memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami teori matematika secara umum, tetapi juga dapat mengaitkannya dengan situasi praktis. Penggunaan contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari, seperti perdagangan atau pertanian, untuk menjelaskan konsep pecahan, dapat meningkatkan keterhubungan materi dengan pengalaman peserta didik. Selain itu, fokus pada pembelajaran pecahan juga mencerminkan upaya untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan penerapan konsep matematika dalam situasi yang lebih kompleks. SDN Brengosan 1 mungkin menekankan penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam memecahkan masalah yang melibatkan pecahan, sehingga mereka dapat menginternalisasi konsep tersebut dengan lebih baik. Dengan memfokuskan pembelajaran matematika pada konsep pecahan, SDN Brengosan 1 berusaha memberikan landasan yang kuat bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan pemahaman matematika yang lebih kompleks di tingkat yang lebih tinggi. Fokus pada pecahan sebagai bagian integral dari kurikulum matematika dapat memberikan dampak positif pada pemahaman dan penerapan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

2. Kesulitan Belajar Matematika Materi Pecahan pada Siswa Kelas IV di SD Negeri Brengosan 1

Berdasarkan Teori, Kegiatan belajar dalam suatu proses pendidikan merupakan kegiatan yang pokok, ada beberapa pendapat mengenai pengertian belajar. Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Belajar Mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu. Belajar adalah untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman, atau penguasaan melalui pengalaman atau studi (Suprijono, 2018). Kata kunci dari belajar adalah perubahan perilaku. Belajar adalah sebuah proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh sebuah perubahan tingkah laku yang menetap, baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung, yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan (Akhiruddin et al., 2020).

Belajar (*learning*) adalah proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman. Dalam pengertian ini memusatkan perhatian pada tiga hal yaitu (Hayati, 2017): (1) bahwa belajar harus memungkinkan terjadinya perubahan perilaku individu; (2) bahwa perubahan itu harus merupakan buah dari pengalaman; (3) bahwa perubahan itu terjadi pada perilaku individu yang mungkin. Pendapat Belajar adalah suatu proses aktivitas mental yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang bersifat positif dan menetap relatif lama melalui latihan atau

pengalaman yang menyangkut aspek kepribadian baik secara fisik ataupun psikis. Belajar menghasilkan perubahan dalam diri setiap individu, dan perubahan tersebut mempunyai nilai positif bagi dirinya (Ariani et al., 2022). Tetapi tidak semua perubahan bisa dikatakan sebagai belajar, sebagai contoh seseorang anak yang terjatuh dari pohon dan tangannya patah. Kondisi tersebut tidak bisa dikatakan sebagai proses belajar meskipun ada perubahan, karena perubahan tersebut bukan sebagai perilaku aktif dan menuju kepada perubahan yang lebih baik.

Pemahaman konsep belajar dalam konteks pembelajaran matematika di SDN Brengosan 1 dapat menjadi dasar filosofi untuk merancang metode pengajaran yang efektif. Menurut Hayati (2017), belajar harus menghasilkan perubahan perilaku individu, yang merupakan hasil dari pengalaman. Dalam konteks matematika, pendekatan pembelajaran dapat dirancang untuk memberikan pengalaman yang mendorong perubahan positif dalam pemahaman dan penerapan konsep matematika. Pemahaman bahwa belajar melibatkan aktivitas mental untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang bersifat positif dan menetap relatif lama mencerminkan bahwa pembelajaran matematika di SDN Brengosan 1 harus lebih dari sekadar pemberian informasi. Metode pengajaran dapat dirancang untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam latihan dan pengalaman yang mencakup aspek fisik dan psikis. Ini dapat mencakup penggunaan metode interaktif, diskusi kelompok, dan aplikasi konsep matematika dalam situasi dunia nyata.

Pentingnya nilai positif dari perubahan yang dihasilkan oleh pembelajaran matematika sejalan dengan pandangan bahwa penekanan tidak hanya pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran matematika di SDN Brengosan 1 melibatkan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah, yang semuanya merupakan nilai positif yang dapat dimiliki oleh setiap peserta didik. Namun, penting untuk memahami batasan dari konsep belajar. Seperti yang dijelaskan Ariani et al. (2022), tidak semua perubahan dapat dianggap sebagai belajar. Contohnya, situasi ketika seseorang mengalami kecelakaan dan mengalami perubahan fisik, seperti tangan yang patah, tidak dapat dianggap sebagai proses belajar karena perubahan tersebut bukan hasil dari perilaku aktif dan tidak menuju kepada perubahan yang lebih baik. Oleh karena itu, perancangan pengalaman pembelajaran di SDN Brengosan 1 harus memastikan bahwa setiap aktivitas pembelajaran dirancang dengan tujuan menghasilkan perubahan perilaku yang positif dan relevan dengan pemahaman konsep matematika.

Konsep belajar yang dijelaskan oleh Hayati (2017) dan Ariani et al. (2022) memiliki

relevansi yang kuat dengan pembelajaran pecahan dalam konteks matematika di SDN Brengosan 1. Pemahaman ini membimbing pengembangan metode pengajaran yang berfokus pada menciptakan pengalaman yang memberikan perubahan positif dalam pemahaman dan penerapan konsep pecahan. Pertama, fokus pada perubahan perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman, seperti yang ditekankan oleh Hayati (2017), dapat diartikan sebagai perubahan pemahaman dan keterampilan dalam manipulasi pecahan. Metode pembelajaran pecahan dirancang untuk peserta didik tidak hanya memahami konsep matematika secara teoritis tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi nyata, menciptakan perubahan positif dalam kemampuan mereka untuk memahami dan menyelesaikan masalah berbasis pecahan.

Kedua, konsep bahwa belajar melibatkan aktivitas mental untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang bersifat positif (Ariani et al., 2022) dapat menyoroti pentingnya pendekatan pembelajaran matematika yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menangani konsep pecahan. Diskusi, penyelesaian masalah, dan aplikasi konsep dalam konteks kehidupan sehari-hari dapat menjadi bagian integral dari aktivitas mental yang mengarah pada pemahaman mendalam tentang pecahan. Namun, penting untuk diingat bahwa pembelajaran bukanlah sekadar perubahan tetapi perubahan yang positif dan menetap relatif lama (Hayati, 2017). Oleh karena itu, metode pengajaran pecahan di SDN Brengosan 1 perlu dirancang untuk memberikan pengalaman yang mendalam, relevan, dan menarik, sehingga peserta didik tidak hanya memahami pecahan secara temporary tetapi dapat mengintegrasikannya ke dalam pengetahuan dan keterampilan matematika mereka secara berkelanjutan.

Berdasarkan teori, Kesulitan belajar pada umumnya merupakan hambatan yang dialami seorang anak dalam mencapai hasil belajar (Nuraeni & Syihabuddin, 2020). Kesulitan belajar juga dapat diartikan suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Kesulitan belajar secara khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologi dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, mengeja, berhitung atau menyelesaikan suatu masalah. Kesulitan belajar biasanya tidak dapat diidentifikasi sampai anak mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang harus dilakukannya. Anak yang mengalami kesulitan belajar matematika dikategorikan dalam tiga jenis yaitu; kesulitan dalam memahami konsep, menerapkan prinsip dan pemecahan masalah (Amallia & Unaenah, 2018).

Gejala kesulitan matematika pada umumnya yaitu (1) Siswa kurang berhasil dalam menguasai konsep, algoritma dan prinsip. (2) Kesulitan mengabstraksi, menggenarilisasi, berpikir deduktif dan mengingat konsep-konsep maupun prinsip-prinsip. (3) Kesulitan dalam memecahkan masalah terapan atau soal cerita. (4) Kesulitan pada pokok bahasan tertentu saja. Untuk mempermudah memahami kesulitan apa saja yang dialami siswa dalam mempelajari matematika, maka kesulitan belajar biasanya dikategorikan menjadi dua kesulitan belajar yaitu kesulitan bersifat internal berkaitan dengan dalam diri siswa dan kesulitan belajar eksternal berkaitan dengan lingkungan siswa (Nurjannah et al., 2019).

3. Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Matematika tentang Pecahan pada Siswa Kelas IV di SD Negeri Brengosan 1

Pendapat Hasibuan (2018: 20) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor Intern

Faktor Intern adalah faktor-faktor yang ada didalam diri individu yang sedang belajar. Faktor ini meliputi: 1) Faktor Jasmani Misalnya: Kesehatan dan cacat tubuh 2) Faktor Psikologis Misalnya: Minat, bakat, dan motif pribadi 3) Faktor Kelelahan Misalnya: Kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

b. Faktor Ekstern

Faktor Ekstern adalah faktor-faktor yang ada di luar individu yang sedang belajar. Faktor ini meliputi: 1) Keluarga Misalnya: Keadaan ekonomi orang tua, keharmonisan keluarga dan latar belakang budaya. 2) Faktor sosial Misalnya: metode mengajar, kurikulum, alat belajar, dan relasi antara siswa dengan siswa.

Kesulitan belajar matematika materi pecahan pada siswa kelas IV di SD Negeri Brengosan 1, dapat dikaitkan dengan faktor-faktor intern dan ekstern yang mempengaruhi proses belajar, sebagaimana dijelaskan oleh Hasibuan (2018: 20). Faktor intern meliputi aspek-aspek yang ada dalam diri siswa, seperti kondisi jasmani, psikologis, dan kelelahan. Siswa yang memiliki kondisi kesehatan yang buruk atau cacat tubuh mungkin mengalami kesulitan dalam memahami materi pecahan karena mereka tidak dapat mengikuti pelajaran secara konsisten atau menghadapi kendala fisik dalam menulis dan melihat soal-soal. Selain itu, kurangnya minat terhadap matematika, bakat yang terbatas, serta rendahnya motif pribadi untuk belajar dapat membuat siswa kurang termotivasi untuk memahami konsep pecahan. Kelelahan jasmani akibat aktivitas fisik yang berlebihan atau

kelelahan mental akibat stres dan tekanan akademis juga dapat mengganggu fokus dan konsentrasi siswa saat belajar.

Di sisi lain, faktor ekstern yang mempengaruhi kesulitan belajar meliputi keadaan keluarga dan faktor sosial. Siswa dari keluarga dengan ekonomi yang kurang mampu mungkin tidak memiliki akses ke bahan belajar tambahan yang mendukung pemahaman mereka tentang pecahan. Lingkungan keluarga yang tidak harmonis atau penuh konflik juga dapat mengalihkan perhatian siswa dari belajar. Selain itu, latar belakang budaya keluarga yang tidak menempatkan pentingnya pendidikan bisa membuat siswa kurang termotivasi. Faktor sosial seperti metode pengajaran yang kurang efektif, kurikulum yang padat dan tidak sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, serta kurangnya alat bantu belajar seperti buku dan teknologi juga dapat menjadi hambatan. Relasi antara siswa dengan sesama siswa yang kurang baik, misalnya adanya bullying atau persaingan tidak sehat, bisa mengganggu konsentrasi dan motivasi belajar.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, kesimpulan yang dapat ditarik untuk menjawab rumusan masalah yakni seberapa tinggi kesulitan belajar matematika materi pecahan siswa kelas IV di SD Negeri Brengosan 1 adalah cukup, dimana hal ini dibuktikan dengan hasil uji coba melalui pengerjaan soal Matematika tentang Pecahan terhadap peserta didik kelas IV SDN Brengosan 1 dan diperoleh nilai rata-rata 34 dan dihitung dengan Penilaian Acuan Norma (PAN). Hal ini juga dibuktikan dengan hasil yang diperoleh ketika mengerjakan masih mendapati kendala dalam soal pecahan yang berkaitan dengan operasional gam dan soal cerita, namun di sisi lain, adanya motivasi dari guru matematika untuk terus mengembangkan potensi belajar peserta didik untuk ke depannya.

Daftar Pustaka

- Akhiruddin, Sujarwo, Atmowardoyo, H., & H, N. (2020). Belajar dan Pembelajaran (Teori dan Implementasi). In *Presiden Republik Indonesia*.
- Al Ghozali, M. D. H., & Mathoriyah, L. (2020). Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Arab Siswa MAN 1 Jombang. *Jurnal Education and Development*, 8(4), 89. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/download/2090/1089>
- Amallia, N., & Unaenah, E. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa. *Attadib Journal of Elementary Education*, 3(2), 123–133. <https://jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib/article/view/414>
- Andayani, F., & Lathifah, A. N. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Pada Materi Aritmatika Sosial. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v3i1.78>

- Anggraeni, D. K., Fathani, A. H., & Alifiani, A. (2021). Profil Kemampuan Penalaran Matematis Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Kelompok MIPA. *JP3 Jurnal Pendidikan Matematika*, 16(25), 26–31.
- Ariani, N., Masruro, Z., Saragih, S. Z., Hasibuan, R., & Siti Suharni Simamora, T. (2022). Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran. In *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran*. Widina Bhakti Persada. <https://doi.org/10.21070/2022/978-623-464-043-4>
- Ayu, S., Ardianti, S. D., & Wanabuliandari, S. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(3), 1611. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i3.3824>
- Hayati, S. (2017). Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning. In *Magelang: Graha Cendekia*.
- Hendriani, M. (2021). Penggunaan Media Konkret dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar Dan Karakter*, 3(2), 36–45.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Pendidikan Lecturan*, 1(1), 229–239.
- Mulyani, F., & Haliza, N. (2021). Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) Dalam Bidang Kesehatan. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 3(1), 101–109.
- Mutmainah, Kadir, & Tungkagi, Putri, C. I. (2022). Analisis Kesulitan Pembelajaran Matematika Siswa MIS Muhammadiyah Wonasa Manado. *Jurnal Pengabdian Tarbiyah, Religius, Inovatif, Edukatif Dan Humanis*, 4(2), 26–31.
- Nuraeni, & Syihabuddin, S. A. (2020). Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dengan Pendekatan Kognitif. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 2(1), 19–20. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v2i1.24>
- Nurjannah, Danial, & Fitriani. (2019). Diagnostik Kesulitan Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Operasi Hitung Bilangan Bulat Negatif. *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan*, 13(1), 68–79. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v13i1.340>
- Patri, S. F. D., & Heswari, S. (2022). Etnomatika dalam Seni Anyaman Jambi sebagai Sumber Pembelajaran Matematika. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2705–2714.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Suprijono, A. (2018). *Cooperative Learning*. Pustaka Belajar.
- Wiryanto. (2020). Proses Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(2), 125–132. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n2.p125-132>